

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Setiap orang yang hidup bermasyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Bahkan sejak manusia dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi.<sup>1</sup> Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, maka sepih kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya, kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari.<sup>2</sup>

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi. Yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Banjarmasin: Rineka Cipta, 2004), h. 9.

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga....*, h. 38

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga....*, h. 1

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik maka diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik pula. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika komunikasi yang tercipta di lambari (diikuti) dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan sebagai objek semata.<sup>4</sup>

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara vertikal maupun horizontal. Dari dua jenis komunikasi ini berlangsung secara silih berganti komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak, komunikasi antara anak dan anak. Dalam rangka mengakrabkan hubungan keluarga, komunikasi yang harmonis perlu dibangun secara timbal balik dan silih berganti antara orang tua dan anak dalam keluarga.<sup>5</sup>

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.<sup>6</sup> Jika orang tua terampil dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, maka ia akan merasa memiliki kontrol yang semakin baik pada dirinya sendiri. Cara memberikan alternatif pada anak akan menghindarkan kita pada jalan buntu yang menjebak kita sendiri. Jelasnya tujuan dari komunikasi dengan anak yang baik ialah menciptakan iklim persahabatan yang hangat, sehingga anak-anak

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga....*, h. 2.

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga....*, h. 4.

<sup>6</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 13.

merasa aman bersama orang tuanya.<sup>7</sup> Sebagaimana disebutkan di dalam Alquran QS. *an-Nisaa* ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa komunikasi itu efektif bila perkataan yang disampaikan itu berbekas pada jiwa seseorang. Dalam keluarga komunikasi yang berbekas di jiwa adalah penting. Komunikasi seperti ini hanya terjadi bila komunikasi yang berlangsung itu efektif mengenai sasaran. Artinya apa yang dikomunikasikan itu secara terus terang, tidak bertele-tele, sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju.<sup>8</sup>

Ketika berbicara kepada anak, orang tua harus memahami jiwa dan alam pikiran mereka. Bukan sebaliknya, anak yang harus memahami jiwa dan pikiran orang tua. Cara berpikir anak yang masih konkret menghendaki pembicaraan yang cukup sederhana, jauh dari pembicaraan yang rumit, diplomatis atau bertele-tele. Oleh karena itu, berbicaralah secara langsung dan tidak berputar-putar atau bertele-tele dalam memahamkan kebenaran kepada anak. Dengan begitu, anak akan lebih siap dan lebih kuat menerimanya. Sedangkan cara berbelit-belit tidaklah memperoleh tempat dalam berinteraksi dengan anak. Rasulullah

<sup>7</sup>Alex Subur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak* (Bandung: Angkasa, 1985), h. 8.

<sup>8</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga....*, h.

mengajarkan agar orang tua berbicara kepada anak secara *to the point*, terus terang, dan jelas.<sup>9</sup>

Menurut Jalaluddin Rahmat, ada dua hal yang patut diperhatikan supaya komunikasi itu efektif. Pertama, apa yang dibicarakan sesuai dengan sifat-sifat pendengar. Kedua, isi pembicaraan menyentuh hati dan otak pendengar. Ternyata, berbicara kepada anak itu tidak bisa asal bicara. Mengenali sifat-sifat mereka yang berlainan dan pembicaraan yang menyentuh hati dan otak mereka adalah penting demi kelancaran komunikasi.<sup>10</sup>

Konteksnya di dalam penelitian dengan perkembangan berpikir anak remaja, pembicaraan harus disesuaikan dengan tingkat inteleguitasnya. Pemakaian kata-kata atau kalimat tidak bisa sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa anak remaja.<sup>11</sup> Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Terjadinya banyak perubahan tersebut sering menimbulkan kebingungan-kebingungan atau kegoncangan-kegoncangan jiwa remaja, sehingga ada yang menyebutnya sebagai periode "*strurm und drang*" atau pubertas.<sup>12</sup>

Seorang remaja berada pada batas peralihan antara kehidupan anak dan dewasa. Sekalipun tubuhnya kelihatan sudah "dewasa" tetapi bila diperlukan bertindak seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya.

---

<sup>9</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga....* , h. 110-111

<sup>10</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga....* , h. 111.

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga....* ,h. 111.

<sup>12</sup>Hamdanah, *Psikologi Perkembangan* (Malang: Setara Press,2009), h. 139.

Pengalamannya mengenai masa dewasa masih belum banyak sehingga sering terlihat pertentangan-pertentangan yang terjadi didalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Pada umumnya, timbul perselisihan serta pertentangan pendapat dan pandangan antara remaja dan orang tua. Selanjutnya, pertentangan itu menyebabkan timbulnya keinginan yang hebat untuk melepaskan diri dari orang tua. Namun keinginan itu ditentang lagi, oleh keinginan untuk memperoleh rasa aman dirumah. Mereka tidak berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan yang aman di antara keluarga. Selain itu, keinginan melepaskan diri secara mutlak belum disertai kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa memperoleh lagi bantuan dari keluarga dalam hal keuangan.<sup>13</sup>

Dengan adanya keinginan untuk melepaskan diri tetapi tidak didukung dengan kesanggupan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maka akan berdampak pada keduanya, salah satunya pola komunikasi anak remaja dengan ayahnya jarang terjadi setelah perceraian. Padahal sosok sang ayah sangat diperlukan dalam perkembangan anak meskipun ayah dan ibunya sudah bercerai.

Kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan keluarga. Tetapi, peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Kita boleh mengatakan bahwa kasus itu bagian dari kehidupan

---

<sup>13</sup>Yulia Snggih D. Gunarsa & Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Libri PT BPK Gunung Mulia, 2012), h. 68.

masyarakat tetapi yang menjadi pokok masalah yang perlu direnungkan dari akibat dan pengaruhnya terhadap anak.<sup>14</sup>

Perceraian yaitu perpisahan yang legal antara sepasang suami istri sebelum kematian salah satu pasangan. Perceraian yang terjadi akan membawa perubahan dalam kehidupan keluarga, terutama akan membawa perubahan dalam kehidupan anak remaja dari hasil perkawinan tersebut. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pada umumnya perceraian akan membawa resiko yang besar pada anak, baik dari sisi psikologis, kesehatan maupun akademis.<sup>15</sup>

McDermot mengungkapkan bahwa banyak anak yang secara klinis dinyatakan mengalami depresi seiring dengan perceraian orang tua mereka. Bahkan Hetherington mengungkapkan bahwa setelah 6 tahun pasca perceraian orang tuanya anak akan tumbuh menjadi seseorang yang merasa kesepian, tidak bahagia, mengalami kecemasan, dan perasaan tidak aman. Dalam bidang kesehatan, terungkap bahwa anak yang orang tuanya bercerai mempunyai masalah kesehatan yang lebih banyak dan lebih sering menggunakan pelayanan kesehatan dibanding dengan anak yang keluarganya utuh.<sup>16</sup>

Allah berfirman dalam Surah *al-Baqarah* ayat 229, sebagai berikut:

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ ۖ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ۗ وَلَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا  
مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ تَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا

<sup>14</sup>Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga....* , h. 113.

<sup>15</sup>Pracasta Samya Dewi & Muhana , *Subjective Well - Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada jurnal volume 35, no. 2, 194 – 212.h.3, PDF. 1-5-2014

<sup>16</sup>Pracasta Samya Dewi & Muhana , *Subjective Well - Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai....* , h. 3.

حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ  
 يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٣٣﴾

Ayat ini menjelaskan “*Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma’ruf atau menceraikan dengan cara yang baik,*” yaitu talak yang disyariatkan yang dimiliki suami dua kali untuk rujuk. Setelah dua kali talak itu, tiada lain lagi kecuali bergaul dengan baik atau menceraikan dengan cara yang baik, dengan cara yang tidak berbuat zhalim terhadap hak-hak wanita, dan tidak menyebutnya dengan hal yang buruk.<sup>17</sup>

“*Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka,*” tidak halal bagi kalian, wahai para suami, untuk mengambil kembali sesuatu yang telah kalian bayarkan kepada istri-istrimu, baik berupa mahar ataupun yang lainnya, walaupun yang kalian berikan kecil nilainya. “*kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah,*” kecuali apabila suami-istri khawatir keduanya bergaul secara buruk, dan keduanya tidak mampu menjaga hak-hak pernikahan yang diperintahkan Allah.<sup>18</sup>

“*Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya.*” Jika kalian takut keduanya bergaul dengan buruk, dan istri menghendaki untuk melepas maharnya atau membayar sedikit dari hartanya kepada suaminya, hingga dia menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi suami untuk mengambil maharnya.

<sup>17</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir* di terjemahkan oleh Yasin (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 298.

<sup>18</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir* di terjemahkan oleh Yasi.... , h. 298.

“*itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya,*” hukum-hukum yang mulia itu, yaitu talak, rujuk, khulu, dan lainnya adalah syariat Allah dan hukum-hukum-Nya, janganlah melampaui batas terhadap hukum lainnya yang tidak disyariatkan Allah.<sup>19</sup>

“*Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zhalim,*” barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah maka dia telah menyerahkan dirinya kepada kemurkaan-Nya, dan dia termasuk orang-orang zhalim yang berhak mendapat siksaan yang berat.<sup>20</sup>

Meskipun dalam kasus perceraian itu kaum ibu cenderung mengambil alih dalam mengasuh anak, peranan ayah juga tetap penting. Hetherington menemukan bahwa pada tahap awal perceraian itu, ayah selalu mengunjungi anak-anaknya. Sama seperti situasi sebelum perceraian bahkan cenderung lebih sering. Setelah dua bulan berlalu, pengaruh ayah itu masih ada. Meski lambat-laun kontak ini akan bergerak menurun.<sup>21</sup>

Kontak ayah dengan anaknya pelan-pelan semakin berkurang. Dalam suatu penelitian terhadap 560 orang tua yang cerai, 90% dari jumlah itu, kaum ibu, yang dibebani mengasuh anak. 50% dari jumlah ini tingkat kontak antara ayah dengan anak bergerak semakin kurang, dan 28% sama sekali tidak mengunjungi anak lagi.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir* di terjemahkan oleh Yasin.... ,h. 298.

<sup>20</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir* di terjemahkan oleh Yasin.... ,h. 299.

<sup>21</sup>Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta,1990), h. 155.

<sup>22</sup>Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga....* , h. 156.

Bagi orang Islam, perceraian lebih dikenal dengan istilah talak. Menurut Sayyid Sabiq dalam Penelitian Erlan Naofal & Hakim Pratama Muda PA, talak adalah melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan.<sup>23</sup>

Menurut hasil wawancara penulis di desa Paku Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar, dengan salah seorang subjek yang berinisial (R) adalah komunikasi dengan ayahnya melalui telepon selama ini berlangsung cukup baik lewat telepon yang hanya sekali dalam sebulan. Akan tetapi, dalam hal tatap muka sangat jarang bertemu dengan ayahnya, dikarenakan ayahnya sangat sibuk dalam bekerja. Biasanya ayah hanya menanyakan kabar anaknya saja. Kurangnya perhatian dari ayah mengakibatkan anak merasa kurang mendapat kasih sayang dari ayahnya.<sup>24</sup>

erdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana **Pola Komunikasi Antara Ayah dan Anak Remaja Pada Keluarga Bercerai Studi Deskriptif Pada Anak Remaja di Desa Paku Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Erlan Naofal & Hakim Pratama Muda PA. *Perkembangan alasan perceraian dan akibat perceraian menurut hukum islam dan hukum belanda* (Jurnal alasan perceraian menurut hukum islam.h.3. PDF. 1-5-2014.

<sup>24</sup> Wawancara Pada Bulan Desember 2014 di Desa Paku

1. Bagaimana pola komunikasi antara ayah dan anak remaja pada keluarga bercerai?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pola komunikasi antara ayah dan anak remaja pada keluarga bercerai?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara ayah dan anak remaja pada keluarga bercerai.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pola komunikasi antara ayah dan anak remaja pada keluarga bercerai.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian terbagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai sumbangsih literatur bagi khazanah studi Psikologi Islam mengenai kajian tentang pola komunikasi. Khususnya pola komunikasi antara ayah dan anak remaja pada keluarga bercerai.
- b. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengadakan penelitian yang lebih komprehensif.

## 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini bisa dijadikan bahan masukan yang bermanfaat khususnya bagi subjek penelitian yang orang tuanya bercerai.
- b. Menjadi masukan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk lebih mengetahui pola komunikasi antara ayah dan anak remaja pada keluarga bercerai.

## **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah memberikan penjelasan mengenai pengertian yang terkandung dalam judul agar orang-orang yang berkepentingan dengan penelitian tersebut memiliki persepsi yang sama dengan peneliti.<sup>25</sup> Untuk menghindari penafsiran judul penelitian di atas, maka penulis perlu menegaskan definisi operasional judul, yaitu:

---

<sup>25</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, cet. 1(Banjarmasin: Antasari, 2011), h. 108

## 1. Pola Komunikasi

Pola adalah suatu sistem, cara kerja atau usaha untuk melakukan sesuatu. Sedangkan komunikasi itu sendiri adalah suatu penyampaian suatu pernyataan kepada orang lain. Jadi dalam suatu komunikasi perlu adanya pola untuk bagaimana cara atau usaha untuk menyampaikannya. Agar suatu komunikasi dapat tersampaikan sesuai tujuan dan kebutuhan, seperti contoh dalam pola komunikasi ayah dan anak remaja pada keluarga bercerai dapat tersampaikan dengan adanya beberapa cara seperti tatap muka, lewat telephone, messages dan sebagainya. Pola komunikasi juga dapat bernilai positif dan negatif sesuai penyampaian dan isi yang disampaikan.<sup>26</sup>

Jadi, pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>27</sup>

## 2. Remaja

Remaja adalah masa perantara dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami berbagai perubahan seperti perubahan jasmani, sosial, emosi, dan bahasa. Remaja dengan berbagai permasalahannya sangat sering terpengaruh oleh emosi, ini dikarenakan emosi mereka yang belum stabil dan belum mencapai pemikiran atau logika pada usia 19-22 tahun.

---

<sup>26</sup> Yayan Herdianto, “*Pengaruh Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal (Studi Kasus MAN 2 Serang)* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Agung Tirtayasa Serang, (2011) h. 43. (1-5-2014).

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga....*, h. 1.

Jadi, maksud penelitian ini adalah suatu penelitian tentang bagaimana pola komunikasi antara ayah dan anak remaja pada keluarga bercerai dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Dari judul penelitian yang akan penulis angkat ini, penulis menemukan kemiripan dengan penelitian milik Mahasiswa(i) terdahulu yaitu:

1. Berjudul "*Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Loneliness terhadap adiksi game online*" oleh Siti Rochmah Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011. Dalam bentuk skripsi. Dalam penelitiannya adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Loneliness adiksi game online. Dalam penelitiannya ada dua faktor yaitu perasa kesepian dan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak.
2. Berjudul "*Hubungan antara komunikasi interpersonal dosen pembimbing mahasiswa dan problem focused coping dengan stress dalam menyusun skripsi pada mahasiswa fkip bimbingan dan konseling universitas muara kudus*" oleh Faella Hanik Achroza Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus tahun 2013. Dalam bentuk skripsi. Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi tersebut diketahui bahwa mahasiswa FKIP Bimbingan dan Konseling Universitas Muria Kudus ini memiliki kendala saat mengerjakan

skripsi yang disebabkan oleh banyaknya mahasiswa yang mengalami kesulitan mencari referensi, sulitnya bertemu dengan dosen pembimbing, dan perbedaan konsep antara dosen pembimbing satu dengan dosen pembimbing dua tidak sama, pada saat mengerjakan skripsi itu kondisi yang tidak mendukung seperti perasaan cemas, was-was, dan gelisah.

3. Berjudul” *”Pola komunikasi wanita karir single parent dengan anaknya dikota Bandung ( studi deskriptif mengenai pola komunikasi wanita karir single parent dengan anaknya di kota Bandung)* oleh Ufit Apirnayanti di Bandung. Berdasarkan penelitiannya tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Pola Komunikasi antara wanita karir *single parent* dan anak dilihat dari Proses komunikasi wanita karir *single parent* kepada anak, yaitu dalam intensitas pertemuan waktu komunikasi yang sering dilakukan antara wanita karir *single parent* bersama anak. Dengan waktu yang jarang bertemu wanita karir *single parent* yang selalu mengarahkan dan memberikan dengan perhatian terhadap anak, dan selalu mengkomunikasikan segala sesuatunya bersama anak terutama dalam masalah pendidikan dan masalah kehidupan sehari-hari agar kebersamaan tetap terjadi meskipun waktu yang memang membatasi komunikasi mereka. Dalam bentuk skripsi.
4. Berjudul “*Subjective Well - Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai*” oleh Pracasta Samya Dewi & Muhana Sofiati Utami. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Berdasarkan hasil

penelitiannya Pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap fenomena yang ada di lapangan serta berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan anak dari orang tua yang bercerai menunjukkan bahwa anak merasakan berbagai afek negatif dan tidak merasakan kepuasan dalam hidupnya akibat perceraian yang terjadi pada orang tuanya. Dalam bentuk jurnal.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, disini penulis ingin meneliti tentang pola komunikasi antara ayah dan anak remaja dengan keluarga bercerai, yang berada di desa paku Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menguraikan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan ayah dan anak remaja, dan berupaya memberikan penjelasan terhadap berbagai kendala dalam berkomunikasi.

### **G. Metode Penelitian**

#### 1. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Penelitian ini bersifat kualitatif penelitian lapangan (*field research*) dalam arti semua sumber datanya langsung diperoleh di lapangan, yaitu pola komunikasi antara ayah dan anak remaja pada keluarga bercerai. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan studi deskriptif.

#### 2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini disesuaikan dengan yang tertulis dalam judul penelitian ini, yaitu di desa Paku Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar.

### 3. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian ini ialah anak remaja yang orang tuanya bercerai yang berusia 19-22 tahun, di Desa Paku Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar, berjumlah 3 orang anak remaja dan ayahnya berjumlah 3 orang. Sedangkan objeknya ialah pola komunikasi antara ayah dan anak remaja pada keluarga bercerai di desa Paku Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar.

### 4. Data dan Sumber Data

#### 1) Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Data Primer yaitu data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi mendalam mengenai pola komunikasi antara ayah dan anak remaja pada keluarga bercerai.
- b) Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari lokasi penelitian yang dianggap penting dan diperlukan dalam penelitian.

#### 2) Sumber Data

- a) Responden, yaitu penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini responden adalah anak remaja yang orang tuanya bercerai di desa Paku Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar.

---

<sup>28</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* eds. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 952.

b) Informan, yaitu orang yang memberikan data tambahan.<sup>29</sup>

Informan dalam penelitian ini adalah pihak keluarga yang dianggap penting dan diperlukan dalam penelitian.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk membantu penyelesaian penelitian ini adalah:

### 1) Wawancara

Teknik wawancara merupakan pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai.<sup>30</sup> Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yakni pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung mendetail dengan para responden dan informan dalam penelitian. Dalam wawancara ini penulis ingin mengetahui tentang pola komunikasi ayah dan anak remaja pada keluarga bercerai.

### 2) Observasi

Menurut Margono, observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>31</sup> Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui fenomena-fenomena yang diselidiki saat ayah dan anak remaja berkomunikasi.

## 6. Teknik Pengolahan Data

---

<sup>29</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa . . . , h. 432.

<sup>30</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* cet. 1 (Banjarmasin: Antasari, 2011), h. 67.

<sup>31</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* . . . , h. 67.

Ada empat cara yang dilakukan penulis dalam pengolahan data yakni:

- 1) Koleksi data, yaitu mengumpulkan data yang diperlukan baik yang berkenaan dengan data pokok maupun data pelengkap.
- 2) Editing data, yaitu evaluasi data yang sudah didapat dan terkumpul. Termasuk memperbaiki sampai penyempurnaan agar sesuai dengan tujuan penelitian.
- 3) Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan permasalahannya agar mudah menguraikan data dalam laporan hasil penelitian.
- 4) Interpretasi data, yaitu menafsirkan data dan menjelaskan data yang telah diolah agar mudah dipahami.

#### 7. Teknik analisis Data

Data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan analisis terhadap semua data yang penting. Teknik analisis data ini merupakan proses penyederhanaan dari sejumlah data berupa data deskriptif kualitatif agar mudah dipahami oleh pembaca kemudian hari, mengenai pola komunikasi antara ayah dan anak remaja pada keluarga bercerai.

#### 8. Prosedur Penelitian

##### a. Tahap Pendahuluan

- 1) Telaah perpustakaan
- 2) Penjajakan lokasi penelitian
- 3) Membuat proposal penelitian
- 4) Berkonsultasi dengan dosen pembimbing

- 5) Mengajukan desain proposal serta judul kepada dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari
- b. Tahap Persiapan
    - 1) Melaksanakan seminar proposal yang disetujui
    - 2) Merevisi proposal skripsi
    - 3) Menyiapkan instrumen pengolahan data, berupa pedoman observasi dan wawancara.
  - c. Tahap Pelaksanaan
    - 1) Melaksanakan wawancara kepada responden dan informan
    - 2) Mengumpulkan data yang diberikan oleh responden dan informan
    - 3) Mengolah dan menganalisis data
  - d. Tahap Penyusunan Laporan
    - 1) Menyusun laporan penelitian
    - 2) Diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoleksi dan disetujui
    - 3) Diperbanyak dan selanjutnya siap untuk diujikan dan dipertahankan dalam sidang.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang dari penelitian yang terkait dengan pola komunikasi antara ayah dan anak remaja pada

keluarga bercerai. Kemudian dirumuskan permasalahannya dimuat dan disusun tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan definisi operasional. Selanjutnya dikemukakan tinjauan pustaka yang menjelaskan mengenai keaslian penelitian yang penulis lakukan ini dan menguraikan perbedaannya dengan skripsi terdahulu. Metode penelitian, yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan prosedur penelitian. Selanjutnya sistematika penulisan yang menguraikan skripsi ini sebagai pijakan untuk menyusun secara detail isi skripsi ini.

Bab II landasan teori terdiri atas: pengertian pola komunikasi, faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga, Islam dan etika dalam komunikasi, pengertian remaja, tugas-tugas remaja, pengertian psikologi orang dewasa, tugas-tugas psikologi dewasa, dan dampak perceraian terhadap anak.

Bab III menguraikan dan menjabarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi antara ayah dan anak remaja pada keluarga bercerai.

Bab IV merupakan pembahasan atau analisis meliputi tentang pola komunikasi antara ayah dan remaja pada keluarga bercerai dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi antara ayah dan anak remaja pada keluarga bercerai.

Bab V merupakan penutup terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

